

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002). Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia. Kualitas makanan dapat dilihat dari besarnya sumbangan nilai gizinya.

Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII 2004, norma kecukupan energi sebesar 2000kcal/orang/hari dan protein sebesar 52gr/orang/hari. Perbedaan nilai gizi tiap bahan pangan akan menentukan dalam pemilihan bahan pangan yang akan dikonsumsi, sehingga kecukupan energi dan protein dapat terpenuhi. PP Nomor 68 tahun 2002 (Pemerintah Republik Indonesia, 2002), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Selanjutnya dijelaskan ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan/atau sumber lain.

Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama

yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan, (8) status gizi (Suhardjo (1996) dalam Rachman, 2002). Status gizi seseorang ditentukan oleh kuantitas, kualitas dan ragam pangan yang dikonsumsi oleh orang tersebut karena setiap pangan memiliki nilai gizi yang berbeda-beda. Semakin beragam dan berkualitas pangan yang dikonsumsi, maka akan menambah asupan gizi yang diterima oleh tubuh.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham, 2004). Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol, terutama pada keluarga yang berpendapatan rendah. Keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya akan memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan. Kabupaten Asahan merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai produksi padi yang besar di Provinsi Sumatera Utara, yaitu mencapai 93.163 ton.

Data BPS (2015) menunjukkan, luas panen, dengan produktivitas luas panen di Kabupaten Asahan sebagaimana pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah, Jagung, dan Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Asahan 2012

Kecamatan	Luas Panen (ha)			Produktivitas (ton/ha)			Produksi		
	PS	J	UK	PS	J	UK	PS	J	UK
Aek Songsongan	102	72	21	5,89	9,69	22,5	601	737	474
Pulau Rakyat	125	455	76	10,98	12,95	17,4	1373	5894	1324
Sei Kepayang	5102	13	4	5,47	12,92	37,7	27915	168	151
Simpang Empat	207	47	26	2,65	3,23	22,5	549	152	586
Setia Janji	1201	78	51	3,86	10,35	7,4	4637	808	378
Meranti	4360	7	5	02,09	0,57	7,6	22221	4	38
Pulau Bandring	651	2	6	4,75	6,5	28,3	3093	13	170
Rawang Panca Arga	6277	11	23	4,48	1,18	23,6	30434	13	549
Air Joman	51	1	23	10,56	5	-	539	5	-
Silau Laut	294	-	3	6,13	-	28	1803	84	84
Jumlah	18.370	690	238	57,22	62,39	195	93.163	7.878	3.754

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Asahan 2015

Keterangan : PS (Padi Sawah), J (Jagung), UK (Ubi Kayu)

Tabel 1.1 menunjukkan , Kecamatan Rawang Panca Arga memiliki produksi padi terbesar di Kabupaten Asahan dibanding kecamatan-kecamatan lainnya dengan jumlah produksi yaitu sebesar 30.432 ton. Sedangkan Kecamatan yang memiliki produksi padi terkecil adalah Kecamatan Air joman yaitu sebesar 539 ton pertahun. Salah satu syarat tercapainya ketahanan pangan adalah tersedianya produksi pangan yang cukup. Namun, ketersediaan pangan yang cukup di masyarakat belum tentu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga petani umumnya adalah masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian. Sistem pemecahan lahan, mengakibatkan lahan yang dikuasai tiap petani semakin sempit yang berdampak pada minimnya pendapatan. Status petani juga menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima.

Terdapat beberapa status petani kaitannya dengan kepemilikan lahan, yaitu petani pemilik, pemilik penggarap, penyakap, dan penggarap. Petani pemilik lahan, mengolah lahan pertaniannya sendiri. Petani penyakap, mengolah lahan yang merupakan lahan sewa dari pemilik lahan. Petani penggarap, mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Petani pemilik umumnya mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari petani penggarap. Hasil panen yang diperoleh dari lahan garapan harus dibagi kepada pemilik lahan. Pembagian hasil untuk pemilik lahan garapan umumnya memiliki porsi yang lebih kecil atau dibagi sama rata, namun hal ini tetap mempengaruhi besarnya pendapatan petani penggarap. Rendahnya pendapatan keluarga petani akan berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas baik. Tingginya pendapatan suatu rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan rawang panca arga Kabupaten Asahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pendapatan petani Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan ?

2. Berapa pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan ?
3. Berapa pangsa pengeluaran pangan (PPP) Petani Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan ?
4. Berapa Proporsi pengeluaran pangan dari total pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui berapa pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui berapa pangsa pengeluaran pangan (PPP) petani Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.
4. Untuk mengetahui proporsi pengeluaran pangan dari total pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini :

1. Skripsi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas HKBP Nommensen.

2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan khususnya terkait dengan pemantapan ketahanan pangan daerah di Kabupaten Asahan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

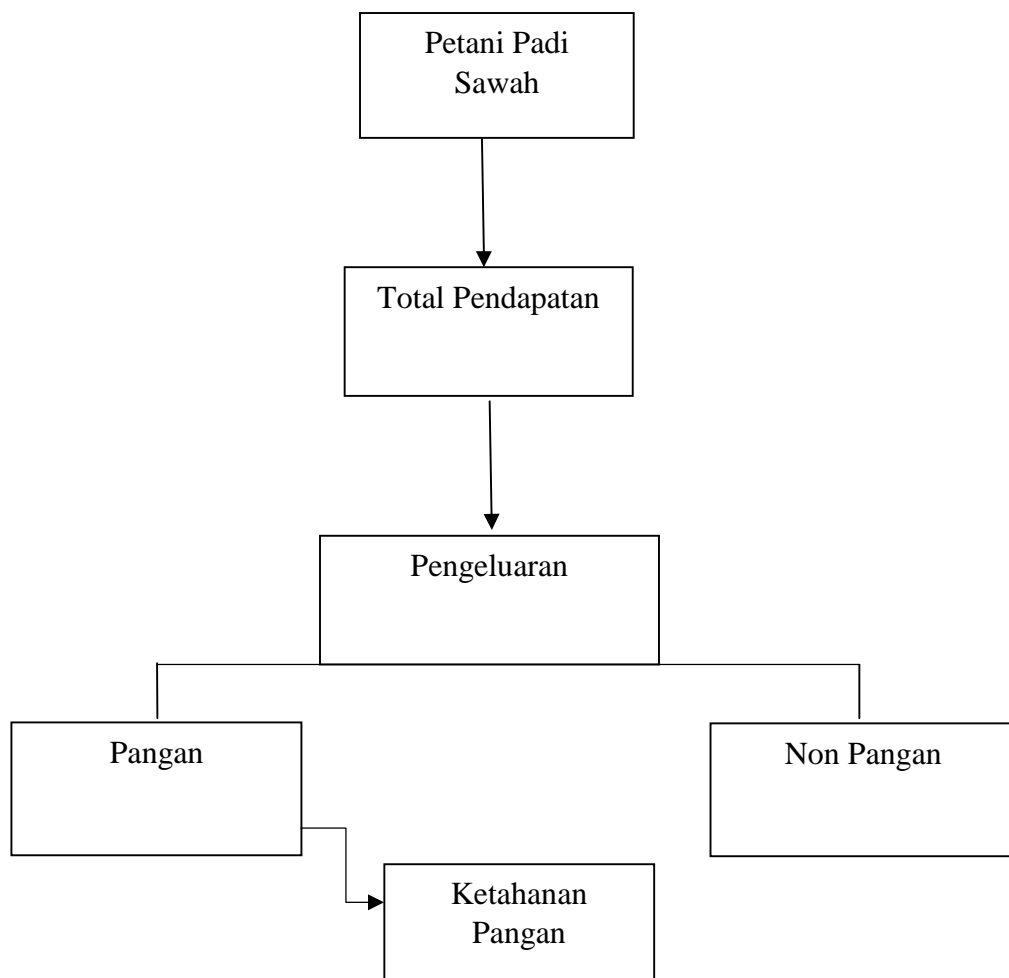
1.4 Kerangka Pemikiran

Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan ini sebenarnya merupakan masalah yang berulang kali dialami oleh masyarakat dunia sejak dahulu sampai sekarang dan dalam negara yang relatif majupun masih ada penduduk yang rawan pangan seperti di Belanda, Amerika Serikat apalagi di negara yang sedang berkembang dan jumlah penduduk yang sangat besar seperti di Asia dan Afrika (Penny (1984) dalam Marwanti, 2000).

Pendapatan mempengaruhi konsumsi dan gizi. Besar pendapatan akan menentukan: akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan, jumlah dan kualitas pangan. Distribusi pendapatan yang baik akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar keluarga sehingga akan mengurangi kesenjangan gizi (Suyatno, 2009). Persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Sawit dan

Ariani (1997), mengemukakan bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat nasional, regional maupun lokal dapat dilihat dari produksi, permintaan, persediaan, dan perdagangan pangan. Sementara itu, penentu utama ditingkat rumah tangga adalah akses (fisik/ekonomi) terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan resiko yang terkait dengan akses terhadap pangan dan ketersediaan pangan tersebut. Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangannya (Working (1943) dalam Pakpahan dkk, 1993).

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani, 2003)



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Pangsa Pengeluaran Pangandi Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pangan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang pangan, bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi semua kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan, tetapi beberapa orang mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya. Kekurangan atau kelebihan konsumsi pangan dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan (Marwanti, 2000). Salah satu agenda dalam pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri.

Status gizi penduduk merupakan basis pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia. Permasalahan kekurangan pangan sering terjadi terutama di daerah pedesaan dengan lahan pertanian yang kurang ataupun pada keluarga miskin. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan akan

berdampak pada menurunnya kualitas hidup. Pendapatan merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahan pangan keluarga. Semakin besar pendapatan, maka akan semakin baik pangan yang dikonsumsi keluarga, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Asahan 2012, tingkat konsumsi pangan di Kabupaten Asahan masih didominasi oleh besarnya konsumsi padi-padian terutama beras, disusul kemudian konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan. Angka kecukupan energi (AKE) aktual di Kabupaten Asahan sebesar 2028,5 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein aktual 52,9 gram/kap/hari. Besarnya AKE berdasarkan agroekologi adalah: wilayah pertanian sebesar 2.013 kkal/kap/hari, untuk wilayah perikanan sebesar 2042,6 kkal/kap/hari, dan untuk wilayah lainnya 2028,8 kkal/kap/hari. Menurut data tersebut besarnya AKE untuk wilayah pertanian mempunyai nilai yang paling rendah. Secara rata-rata AKE di Kabupaten telah tercukupi, namun hal ini belum menggambarkan keadaan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

Rendahnya pendapatan rumah tangga menjadi salah satu alasan dalam konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang rendah akan menuntut rumah tangga untuk mendahulukan pengeluaran untuk pangan khususnya pangan pokok. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran terbesar dalam rumah tangga. Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk beras, karena beras merupakan pangan pokok sumber energi bagi sebagian besar rumah tangga Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan acuan pada penelitian ini. Secara keseluruhan analisis yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, namun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang berbeda dan memberikan

tambahan informasi mengenai ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga petani merupakan rumah tangga yang berpenghasilan rendah, hal ini menjadi hal yang menarik peneliti untuk mengetahui ketahanan pangan pada rumah tangga petani.

2.2. Non-Pangan

Tanaman non pangan adalah tanaman pertanian yang dimanfaatkan selain untuk bahan pangan manusia dan pakan ternak. Cakupan tanaman pertanian non-pangan cukup luas; tanaman pangan bisa saja dibudidayakan sebagai tanaman non-pangan, misal gandum yang dipanen muda untuk dijadikan bahan pembuat atap dan kentang serta sumber karbohidrat lain yang dimanfaatkan sebagai bahan baku biopolimer.

2.3. Ketahanan Pangan

2.3.1. Defenisi Ketahanan Pangan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang pangan, bahwa ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan ini harus semaksimal mungkin dilakukan dalam pemenuhannya dari produksi lokal dengan mengandalkan sumberdaya, kelembagaan dan dan berdasarkan budaya yang melekat disetiap daerah.

2.3.2 Sistem Ketahanan Pangan

Departemen Pertanian (2004) dalam Iqbal (2007) menyatakan, pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, 2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, 3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, 4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, 5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan 6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani.

Ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersediaan, yaitu tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang diutamakan dari produk dalam negeri, dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiarumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari

waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut memerlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Nainggolan, 2005).

Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif (Bahua, 2009).

Berdasarkan definisi tentang ketahanan pangan, ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan. Ketiga indikator tersebut, merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan (Sari, 2008).

Membahas ketahanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Hal-hal tersebut meliputi antara lain tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan artinya dapat memenuhi ketahanan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya. Pengertian ketahanan pangan keluarga didefinisikan sebagai tingkat konsumsi energi dan protein dari keluarga. Konsumsi pangan merupakan

gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan (Sumarwan, 1998).

Rachman dan Ariani (2002), mengungkapkan bahwa konsep dan pengertian atau definisi ketahanan pangan sangat luas dan beragam. Namun demikian dari luas dan beragamnya konsep ketahanan pangan tersebut intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas. Terkait dengan konsep terjamin dan terpenuhinya kebutuhan individu tersebut perlu pula diperhatikan aspek jumlah, mutu, keamanan pangan, budaya lokal, serta kelestarian lingkungan dalam proses memproduksi dan mengakses pangan. Dalam perumusan kebijakan maupun kajian empiris ketahanan pangan, penerapan konsep ketahanan pangan tersebut perlu dikaitkan dengan sistem hirarki sesuai dimensi sasaran dimulai dari tingkat individu, rumah tangga, masyarakat/komunitas, regional, nasional, maupun global.

2.4. Konsumsi Pangan

2.4.1. Defenisi Konsumsi Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002).

Pengertian pangan menurut PP RI No.68 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang

diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Selanjutnya dalam Undang-Undang nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Sari, 2008).

Pola konsumsi pangan mencakup beragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan ukuran tinggi-rendahnya pangan yang dikonsumsi. Tinggi-rendahnya pangan dapat dinyatakan dengan besaran satuan bobot (Kg) atau volume (lt). Dalam konteks gizi, hal ini dapat dinyatakan dengan satuan kalori untuk energi dan gram untuk protein/ lemak. Besaran energi dan zat gizi yang dibutuhkan seseorang agar dapat hidup normal secara aktif dan sehat sama dengan norma kecukupan gizi (NKG). Bila besaran energi dan zat gizi yang dikonsumsi dibandingkan dengan NKG maka akan menghasilkan suatu nilai yang disebut tingkat kecukupan konsumsi (Syarief, 1992)

Konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Tingkat kecukupan konsumsi pangan dan gizi seseorang akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan. Sementara itu, tingkat dan pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, social, dan budaya setempat (Nainggolan, 2005).

Menurut Hadiansyah dan Martianto (1992), konsumsi pangan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dikonsumsi berdasarkan criteria tertentu disebut pola konsumsi pangan.

2.4.2 Pendapatan

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu : (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

2.4.3 Pengeluaran

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Purwantini dan Ariani, 2008).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Seringkali dengan bertambahnya pendapatan, bukan hanya barang yang dikonsumsi yang bertambah, namun juga kualitas barangnya (Soekartawi, 1987).

Perbedaan tingkat pendapatan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan, termasuk pola konsumsi rumah tangga dan penguasaan modal bukan tanah. Sebagai contoh, rumah tangga petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja, misalnya beras dan lauk-pauk sekedarnya. Sedangkan petani bertanah luas yang berpendapatan besar mampu membeli kebutuhan barang-barang kebutuhan sekunder, seperti barang perlengkapan rumah tangga, alat transport, alat-alat hiburan dan lain-lain selain kebutuhan pokoknya (Djiwandi, 2002).

Tingkat konsumsi pangan kaitanya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Initial stage daripada tingkat konsumsi pangan. Makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik.

2. Marginal stage daripada konsumsi pangan. Pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.

3. Stable stage daripada tingkat konsumsi pangan. Pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi (Handajani, 1994).

Pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas, sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan (Marwanti, 2002).

Hukum Working 1943 yang dikutip oleh Pakpahan dkk. (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif

dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga semakin rendah ketahanan pangannya (Rachman, 2002).

Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham (2004) menyatakan, untuk komoditas pangan, peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan permintaan yang progresif. Berdasarkan hal tersebut dan dengan asumsi harga pangan yang dibayar rumah tangga adalah sama, maka menurut Hukum Engel pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan.

Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan ini sebenarnya merupakan masalah yang berulang kali dialami oleh masyarakat dunia sejak dahulu sampai sekarang dan dalam negara yang relatif majupun masih ada penduduk yang rawan pangan seperti di Belanda, Amerika Serikat apalagi di negara yang sedang berkembang dan jumlah penduduk yang sangat besar seperti di Asia dan Afrika (Penny (1984) dalam Marwanti, 2000: 41).

Pendapatan mempengaruhi konsumsi dan gizi. Besar pendapatan akan menentukan: akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan, jumlah dan kualitas pangan. Distribusi pendapatan yang baik akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar keluarga sehingga akan mengurangi kesenjangan gizi (Suyatno, 2009).

Persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Sawit dan Ariani (1997), mengemukakan bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat nasional, regional maupun lokal dapat dilihat dari produksi, permintaan, persediaan, dan perdagangan pangan. Sementara itu, penentu utama ditingkat rumah tangga adalah akses (fisik/ekonomi) terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan resiko yang terkait dengan akses terhadap pangan dan ketersediaan pangan tersebut. Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangannya (Working (1943) dalam Pakpahan dkk, 1993).

Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani menggunakan pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) digunakan suatu persamaan seperti yang disampaikan oleh Ilham dan Sinaga (2007) sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)

FE = pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/tahun)

TE = total pengeluaran rumah tangga (Rp/ tahun)

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan

kecukupan konsumsi energi (kkal). Jonsson and Toole, 1991 dalam maxwell (2000). Menurut pangsa pengeluaran pangan rendah ($< 60\%$ pengeluaran total) dikatakan tidak tahan pangan, tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total pangan) dikatakan tahan pangan.)

2.5 Penelitian Terdahulu

Nilia Imelda, melakukan penelitian di Sumatera Utara pada tahun 2006 tentang ketahanan pangan dan menemukan hasil yang menabjukkan bahwa jumlah kebutuhan pangan baik itu bahan pangan maupun bahan non pangan yang merupakan sumberlain utuk memperoleh protein, karbohidrat, vitamin, serat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi domestik dan impor bahan pangan dari luar wilayah. Produksi domestik dan impor bahan pangan dari luar wilayah menjadikan kebutuhan pangan menjadi tersedia. Sementara untuk penguatan ketahanan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi ketersediaan (produsen) maupun dari sisi kebutuhan (konsumsi).

Silalahi (2014), melakukan penelitian mengenai analisis ketahanan pangan Provinsi Sumatera Utara dengan metode regris panel. Krisis pangan sedang mengancam indonesia, berbagai tanggapan mengutarakan kondisi ini terjadi karena kemampuan untuk memproduksi beras semakin menurun sementara jumlah konsumsi beras semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sumatera Utara yang saat ini memiliki 33 Kabupaten/Kota saat ini memiliki kondisi dan karakteristik pangan beras yang berbeda misalnya produksi stok beras, luas areal panen, produktivitas lahan, jumlah konsumsi beras dan harga beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan Provinsi

Sumatera Utara yang diukur dengan menggunakan kondisi-kondisi tersebut dengan rasio ketersediaan beras sebagai proxy kerahan pangan. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas areal panen padi dan produktivitas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ketahanan pangan. Jumlah konsumsi beras berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan stok berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan harga beras berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras di Sumatera Utara.

Yani (2012), melakukan penelitian mengenai peranan tanaman padi sawah terhadap perekonomian di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, bahwa sektor pertanian dalam hal ini tanaman padi sawah dapat memberikan peranan terhadap penyediaan bahan pangan yang memberikan peranan dalam sektor pertanian ketahanan pangan. Kemudian tanaman padi sawah yang dilihat dari peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja karena sulitnya mendapatkan para petani tanaman pangan yang ada di Kabupaten Kampar dengan jumlah petaninya, maka penulis menggunakan jumlah total kelompok tani yang ada di Kabupaten Kampar sebagai indikatornya, di mana dari hasil penelitian terlihat bahwa sub sektor tanaman pangan komoditas padi memberikan perannya terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian Kabupaten Kampar.

Mewa Ariani dan Handewi (2003), menyatakan bahwa apabila dilihat menurut wilayah, tampak rumah tangga yang tahan pangan di desa hanya sebagian bahkan bisa empat kali lebih kecil dibandingkan dengan di kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses rumah tangga di kota lebih baik daripada di desa,

atau dapat dikatakan bahwa pembangunan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat dinikmati oleh masyarakat desa dan bias kemasyarakatan kota.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penetapan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah dilakukan berdasarkan luas lahan untuk padi sawah dari 3 yang terluas, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah.

Tabel 3.1 Luas Lahan Padi Sawah (ha), Jumlah KK Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rawang Panca Arga 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Padi Sawah (ha)	Jumlah KK
1	Pondok Bungur	368	895
2	Rawang Baru	400	494
3	Pasar IV	440	760

4	Pasar V	450	694
5	Pasar VI	519	290
6	Rawang Lama	530	779
7	Panca Arga	550	451
Jumlah		3.257	4.363

Sumber : Kecamatan Rawang Panca Arga 2016

3.2 Metode Penentuan Sampel/Responden

Kecamatan Rawang Panca Arga terdiri dari 7 desa, penelitian ini menjadi pertimbangan dalam penentuan desa sampel dilakukan dengan pertimbangan Kecamatan yang memiliki Luas lahan padi sawah terbesar. Berdasarkan Pertimbangan tersebut maka dari kecamatan Rawang Panca Arga diambil 3 desa sebagai sampel dari 7 desa yaitu desa Rawang Lama, Desa pasar VI, Dan desa Panca Arga.

Singarimbun dan Efendi (1989), menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya 30. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Penentuan sampling perdesa ditentukan dengan fixed sampling.

Tabel 3.2 Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Kecamatan Rawang Panca Arga, 2016

No	Lokasi Penelitian	Populasi	Luas Lahan Padi (ha)	Jumlah Sampel
1	Rawang Lama	290	519	9
2	Pasar VI	779	530	10
3	Panca Arga	550	451	11
Jumlah		1.619	1.599	30

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Asahan 2016

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Surakhmad (1994), ada sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri, yakni bahwa metode itu :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuesioner, wawancara, dan observasi. Data tersebut meliputi: karakteristik responden, pendapatan responden, pengeluaran responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya Balai Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Asahan, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Asahan, dan Kantor Kecamatan Rawang Panca Arga. Data tersebut antara lain: Data Produksi

Padi Kabupaten Asahan, Asahan Dalam Angka 2015, Kecamatan Rawang Panca Arga Dalam Angka 2016.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pangsa pangan sebagai salah satu indikator ketahanan pangan petani, pendapatan, pengeluaran, dan proporsi pengeluaran pangan petani padi sawah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan padi sawah di Kecamatan Rawang panca Arga, Kabupaten Asahan. Dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melihat hasil produksi padi sawah dari setiap responden rumah tangga.
2. Untuk mengetahui berapa pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melihat seberapa banyak pangan dan non pangan yang dikonsumsi oleh
3. Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan (PPP) petani padi sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)

FE = pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/tahun)

TE = total pengeluaran rumah tangga (Rp/ tahun)

4. Untuk mengetahui berapa proporsi pengeluaran pangan dari total pendapatan padi sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Dianalisis dengan menggunakan Rumus :

$$PPKP = \frac{PKP}{TPKP} \times 100\%$$

Keterangan :

PPKP = Proporsi pengeluaran konsumsi untuk Pangan

PKP = Pengeluaran untuk konsumsi Pangan

TPKP = Total pendapatan keluarga Petani

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka dibuat defenisi dan batasan oprasional sebagai berikut :

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Rumah tangga petani adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan pekerjaan utama kepala keluarga pada sektor pertanian.
2. Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan

dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Pendapatan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok dihitung dari pendapatan kepala rumah tangga, sedangkan pendapatan sampingan dihitung dari pendapatan anggota rumah tangga yang lain.

3. Pengeluaran rata-rata sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. Konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.
4. Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan atau minuman yang dimakan/diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan antar anggota rumah tangga berbeda, tergantung umur dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, konsumsi pangan dihitung berdasarkan kebutuhan sesuai umur dan jenis kelamin mengacu Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII 2004.
5. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol.
6. Konsumsi non pangan merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk kebutuhan barang/bukan pangan. Konsumsi non pangan terdiri dari biaya untuk pakaian, kesehatan, MCK(sabun mandi, pasta gigi, dll), kegiatan sosial, BBM, listik, gas, biaya pendidikan, PBB, dan untuk biaya pajak kendaraan.

7. Daftar komposisi bahan makanan adalah daftar yang menyajikan komposisi bahan makanan untuk menghitung besarnya zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
8. Ketahanan pangan adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketahanan pangan dalam penelitian ini dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi energi.
9. Pangsa pengeluaran pangan adalah salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah Desa Rawang Lama, Panca Arga, Pasar VI, di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.
2. Penelitian yang dilakukan adalah Peranan Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan.
3. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2018

